



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan

Sanjaya Simanullang^{1*}, Tetti H. R. Manullang², Herlina Simanjuntak³, Elseria Saragih⁴

¹⁻⁴Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Senior Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sanjayasimanullang37@gmail.com

Abstract. Social-emotional competence in children aged 4-6 years underlies their ability to cooperate, adapt, and regulate emotion, and parenting style is widely regarded as one of its strongest determinants. This study aimed to examine the relationship between parenting style and social-emotional development among children aged 4-6 years at RA/TK Melati Humairah Simalingkar, Medan City, following a preliminary survey that identified several children with underdeveloped social-emotional behavior. A quantitative correlational-analytic design with a cross-sectional approach was applied to all 60 parents of registered children (total sampling) at RA/TK Melati Humairah Simalingkar during May-June 2026. Data were collected using the Parenting Style Questionnaire (PSQ) and a validated child social-emotional development questionnaire, then analyzed through univariate description and bivariate Chi-Square testing. The results showed that most parents (70.0%) applied a democratic parenting style, and more than half of the children (53.3%) demonstrated good social-emotional development. The Chi-Square test yielded $\chi^2 = 13.916$ with $p = 0.001$ ($p < 0.05$), confirming a significant relationship between parenting style and children's social-emotional development, with democratic parenting associated with markedly better outcomes than authoritarian or permissive styles. These findings reinforce the importance of promoting balanced, warm, and communicative parenting practices to optimize early childhood social-emotional growth, while acknowledging the cross-sectional design as a limitation for establishing causality.

Keywords: Cross-Sectional Study; Early Childhood; Parenting Style; Preschool Children; Social-Emotional Development.

Abstrak. Perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun menjadi penentu penting kemampuan anak beradaptasi, bekerja sama, dan mengendalikan emosi, dan pola asuh orang tua diyakini sebagai salah satu faktor yang paling berperan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan, setelah survei awal menemukan sejumlah anak dengan perilaku sosial emosional yang belum berkembang optimal. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional, melibatkan seluruh 60 orang tua dari anak yang terdaftar (total sampling) di RA/TK Melati Humairah Simalingkar pada bulan Mei-Juni 2026. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Parenting Style Questionnaire (PSQ) dan kuesioner perkembangan sosial emosional anak yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua (70,0%) menerapkan pola asuh demokratis, dan lebih dari separuh anak (53,3%) memiliki perkembangan sosial emosional kategori baik. Uji Chi-Square memperoleh nilai χ^2 sebesar 13,916 dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, di mana pola asuh demokratis berkaitan dengan capaian perkembangan yang jauh lebih baik dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif. Temuan ini menegaskan pentingnya mendorong praktik pengasuhan yang seimbang, hangat, dan komunikatif untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, dengan tetap memperhatikan keterbatasan desain cross sectional dalam menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Perkembangan Sosial Emosional; Pola Asuh; Studi Potong Lintang; Usia Prasekolah.

1. LATAR BELAKANG

Masa usia 4-6 tahun dikenal sebagai periode keemasan yang menentukan pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial anak di masa depan. Pada rentang usia ini, anak mulai belajar mengenali dan mengelola emosinya sendiri sekaligus berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Anak yang perkembangan sosial emosionalnya berjalan baik cenderung

lebih mudah beradaptasi, mampu bekerja sama, dan sanggup membangun relasi yang positif dengan orang lain, sedangkan hambatan pada aspek ini berpotensi memunculkan sikap mudah marah, rendah diri, dan sulit mengendalikan emosi. Salah satu faktor yang paling banyak disorot memengaruhi pencapaian tersebut adalah gaya pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, yaitu cara orang tua membimbing, mengarahkan, dan berinteraksi dengan anak sehari-hari. Isu perkembangan anak usia dini masih menjadi perhatian dunia. Laporan WHO dan UNICEF mencatat bahwa sekitar 52,9 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami gangguan perkembangan, dan hampir seluruhnya (95%) berada di negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization & United Nations Children's Fund, 2023). Kondisi tersebut turut menegaskan bahwa persoalan tumbuh kembang anak, termasuk aspek sosial dan emosional, masih memerlukan perhatian serius melalui deteksi dan intervensi dini, sebagaimana juga menjadi salah satu fokus pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang diterbitkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat dugaan keterkaitan antara pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak usia dini, meskipun dilakukan pada lokasi dan kelompok usia yang berbeda-beda.

Mayasari et al., menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah (Mayasari et al., 2021), dan temuan serupa juga dilaporkan pada anak prasekolah lain yang diasuh dengan gaya demokratis (Setiarsih & Sari, 2021). Pada anak usia 5-6 tahun dari kalangan orang tua pekerja, pola pengasuhan juga terbukti berkaitan erat dengan kematangan sosial emosional anak (Syamsiyati et al., 2024), sementara pada anak pengguna gadget, pola asuh yang tepat tetap terbukti berhubungan signifikan dengan perkembangan sosial emosionalnya (Azwi et al., 2022). Kajian-kajian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif umumnya dikaitkan dengan capaian perkembangan yang lebih optimal dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif (Rahayu & Sari, 2025; Rosyida et al., 2026). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada kelompok usia 3-6 tahun atau 5-6 tahun secara terpisah, sehingga belum secara khusus menyasar anak usia 4-6 tahun sebagai satu kelompok utuh, dan sebagian besar berlokasi di wilayah yang berbeda seperti Klaten, Depok, maupun kota-kota lain di Pulau Jawa, sehingga belum tentu mencerminkan kondisi di wilayah Sumatera Utara, khususnya Kota Medan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian dengan konteks lokal yang lebih spesifik. Survei awal yang dilakukan pada 28 April 2026 di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan, dengan

60 anak terdaftar, menemukan bahwa persoalan sosial emosional bukan hanya dialami satu anak sebagaimana laporan awal guru, melainkan beberapa anak yang menunjukkan perilaku kurang berkembang, seperti asyik dengan diri sendiri, kurang memperhatikan, dan tidak mengikuti instruksi guru dengan baik. Kondisi ini diduga berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, sehingga penelitian ini disusun untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan, khususnya bidan komunitas, dalam mengoptimalkan pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, mengontrol, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga tipe utama berdasarkan dimensi kontrol dan kehangatan yang diberikan orang tua (Baumrind, 1991). Pola asuh demokratis atau otoritatif memadukan kontrol yang wajar dengan kehangatan yang tinggi, sehingga anak memperoleh batasan yang jelas sekaligus ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Pola asuh otoriter menekankan kontrol tinggi namun kehangatan rendah, sehingga anak cenderung tunduk pada aturan tetapi minim kesempatan mengekspresikan diri. Sebaliknya, pola asuh permisif memberi kebebasan yang tinggi dengan kontrol yang longgar, sehingga anak kerap kesulitan memahami batasan dan aturan sosial. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui teori psikososial Erikson, yang menempatkan anak usia 4-6 tahun pada tahap *initiative versus guilt* (inisiatif lawan rasa bersalah) (Erikson, 1963). Pada tahap ini, anak mulai aktif mencoba berbagai kegiatan baru, berinisiatif melakukan sesuatu secara mandiri, dan belajar mengambil keputusan sederhana. Keberhasilan anak melalui tahap ini akan membentuk rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi yang baik, sedangkan pengalaman yang serba dibatasi atau sebaliknya tanpa arahan dapat memunculkan rasa bersalah dan keraguan pada diri anak. Perkembangan sosial emosional anak usia dini secara umum tercermin dari kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan emosi, bersikap mandiri, mengikuti aturan, menunjukkan empati, serta bertanggung jawab terhadap tugas sederhana yang diberikan. Keterkaitan antara pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian empiris. Pola asuh demokratis secara konsisten dilaporkan berhubungan dengan capaian perkembangan sosial emosional yang lebih optimal dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif (Mayasari et al., 2021; Azwi et al., 2022; Karomah &

Widiyono, 2022; Herliani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi dua arah dan kehangatan emosional yang diberikan orang tua memberi ruang bagi anak untuk berlatih mengenali, mengelola, dan menyampaikan emosinya secara lebih tepat, sehingga pola asuh menjadi salah satu variabel kunci yang layak diuji hubungannya secara empiris pada populasi anak usia 4-6 tahun.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross sectional*, yaitu variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (perkembangan sosial emosional anak) diukur pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2023). Penelitian dilaksanakan di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan pada bulan Mei-Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua dari 60 anak usia 4-6 tahun yang terdaftar di RA/TK tersebut, dengan asumsi setiap anak diwakili oleh satu orang tua sebagai pengasuh utama. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh 60 orang tua dijadikan sampel penelitian tanpa penarikan sampel acak (Sugiyono, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependennya adalah perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Definisi operasional kedua variabel, alat ukur, cara ukur, skala, serta hasil ukurnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur / Skala	Hasil Ukur
Pola Asuh Orang Tua	Cara orang tua membimbing, mendidik, mengontrol, dan berinteraksi dengan anak usia 4–6 tahun, meliputi pola asuh otoritatif (demokratis), otoriter, dan permisif.	Kuesioner Parenting Style Questionnaire (PSQ), 30 item	Skala Likert 1–6 (Tidak Pernah–Selalu); skala nominal; ditentukan dari nilai mean tertinggi antar subvariabel	1) Demokratis 2) Otoriter 3) Permisif
Perkembangan Sosial Emosional Anak	Kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengendalikan emosi, bersikap mandiri, disiplin, bekerja sama, dan menyesuaikan diri.	Kuesioner Perkembangan Sosial Emosional, 10 item valid	Skala Likert 1–4 (Tidak Pernah–Sangat Sering); skala ordinal; skor dikategorikan berdasarkan nilai median (26)	1) Baik ($\geq$ median) 2) Kurang ($<$ median)

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Pola asuh orang tua diukur menggunakan kuesioner *Parenting Style Questionnaire* (PSQ) yang terdiri dari 30 item untuk mengukur pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif menggunakan skala Likert enam poin. Instrumen ini mengadopsi kuesioner yang telah dikembangkan dan teruji sebelumnya, dengan koefisien validitas masing-masing dimensi berkisar antara 0,65 hingga 0,83, serta koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,76.

Perkembangan sosial emosional anak diukur melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua, mencakup aspek interaksi sosial, pengendalian emosi, kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, dan penyesuaian diri anak. Dari 15 item yang diujicobakan pada 20 responden, diperoleh 10 item valid (r hitung berkisar 0,449-0,666 pada r tabel 0,444) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,736, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden (data primer), didukung data sekunder berupa dokumen sekolah dan literatur terkait. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, dengan kriteria hubungan signifikan apabila $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan responden (*informed consent*), kerahasiaan data, anonimitas, dan jaminan keamanan bagi responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 60 responden yang merupakan orang tua dari anak usia 4-6 tahun yang terdaftar di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan Tahun 2026. Karakteristik responden secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Tahun 2026.

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur Orang Tua	< 20 tahun	1	1,7
	20–35 tahun	33	55,0
	> 35 tahun	26	43,3
Pendidikan Orang Tua	Tamat SD	2	3,3
	Tamat SMP	7	11,7
	Tamat SMA	34	56,7
	S1/D3	17	28,3
Pekerjaan	Bekerja	42	70,0
	Tidak Bekerja	18	30,0
Penghasilan	< UMR (< Rp4.000.000)	45	75,0
	> UMR (> Rp4.000.000)	15	25,0
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	24	40,0
	Perempuan	36	60,0
Usia Anak	4 tahun	23	38,3
	5 tahun	10	16,7

Karakteristik	Kategori	n	%
	6 tahun	27	45,0
Total		60	100

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada kelompok usia 20-35 tahun (55,0%) dan berpendidikan tamat SMA (56,7%). Dari sisi pekerjaan, mayoritas responden bekerja (70,0%), namun sebagian besar (75,0%) berpenghasilan di bawah UMR. Berdasarkan karakteristik anak, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (60,0%) dan berusia 6 tahun (45,0%). Rentang usia orang tua yang tergolong dewasa awal ini umumnya lebih terbuka terhadap informasi baru mengenai pola asuh, sementara keterbatasan ekonomi pada sebagian besar keluarga tampak tidak sepenuhnya menghalangi mereka untuk tetap menerapkan pola pengasuhan yang seimbang, sebagaimana akan terlihat pada hasil berikutnya.

Pola Asuh Orang Tua

Gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 4-6 tahun di RA/TK Melati Humairah Simalingkar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Tahun 2026.

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Demokratis	42	70,0
Otoriter	11	18,3
Permisif	7	11,7
Total	60	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar orang tua (70,0%) menerapkan pola asuh demokratis, diikuti pola asuh otoriter (18,3%) dan pola asuh permisif yang paling jarang diterapkan (11,7%). Dominasi pola asuh demokratis ini sejalan dengan temuan pada anak prasekolah lain yang juga mendapati pola pengasuhan demokratis sebagai gaya yang paling banyak diterapkan orang tua (Mayasari et al., 2021). Meski demikian, keragaman latar belakang pendidikan dan pekerjaan responden yang cukup bervariasi diduga turut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan masih ditemukannya sebagian orang tua dengan pola asuh otoriter maupun permisif.

Perkembangan Sosial Emosional Anak

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Tahun 2026.

Perkembangan Sosial Emosional	n	%
Baik	32	53,3
Kurang	28	46,7
Total	60	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak (53,3%) memiliki perkembangan sosial emosional kategori baik, sedangkan 46,7% masih berada pada kategori kurang. Merujuk pada tahap *initiative versus guilt* menurut Erikson (Erikson, 1963), capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berinisiatif, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengendalikan emosi sesuai tahapan usianya, meskipun proporsi anak dengan capaian kurang yang masih cukup besar tetap perlu menjadi perhatian bersama orang tua dan pendidik.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil tabulasi silang dan uji Chi-Square antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Tahun 2026.

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Baik n (%)	Perkembangan Kurang n (%)	Total n (%)	χ^2 hitung	p-value
Demokratis	29 (69,0)	13 (31,0)	42 (100,0)	13,916	0,001
Otoriter	2 (18,2)	9 (81,8)	11 (100,0)		
Permisif	1 (14,3)	6 (85,7)	7 (100,0)		
Total	32 (53,3)	28 (46,7)	60 (100,0)		

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada kelompok pola asuh demokratis, sebagian besar anak (69,0%) memiliki perkembangan sosial emosional baik. Sebaliknya, pada kelompok pola asuh otoriter dan permisif, mayoritas anak justru berada pada kategori kurang, masing-masing sebesar 81,8% dan 85,7%. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai χ^2 sebesar 13,916 dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan. Temuan ini memperkuat sejumlah penelitian terdahulu yang juga melaporkan hubungan signifikan antara pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah menggunakan uji Chi-Square maupun uji

korelasi lain (Mayasari et al., 2021; Azwi et al., 2022; Setiarsih & Sari, 2021; Syamsiyati et al., 2024). Konsistensi arah hubungan pada berbagai penelitian dengan uji statistik, jumlah responden, dan lokasi yang berbeda-beda memberikan dukungan tambahan terhadap keyakinan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, sejalan dengan kerangka teori pengasuhan Baumrind yang menekankan pentingnya keseimbangan kontrol dan kehangatan dalam pengasuhan (Baumrind, 1991). Meskipun demikian, tidak seluruh literatur melaporkan arah hubungan yang sama. Beberapa penelitian pada wilayah dan kelompok usia lain justru tidak menemukan hubungan signifikan antara pola asuh dengan perkembangan sosial maupun emosional anak, dan sebaliknya mengaitkan capaian perkembangan anak dengan faktor lain seperti profesi orang tua atau jumlah anak dalam keluarga. Perbedaan arah temuan tersebut kemungkinan besar mencerminkan sensitivitas hubungan pola asuh dan perkembangan anak terhadap karakteristik metodologis masing-masing studi, bukan semata soal benar atau salah antarpelelitian. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi bahan refleksi. Pertama, distribusi responden antar kelompok pola asuh cukup timpang (otoriter 11 orang, permisif 7 orang), sehingga muncul sel dengan *expected count* di bawah 5 pada tabel Chi-Square, yang secara teknis melemahkan keandalan uji tersebut dan idealnya dikonfirmasi lebih lanjut dengan uji *Fisher's Exact*. Kedua, penggunaan total sampling pada populasi kecil di satu lembaga PAUD membuat hasil penelitian ini sangat terikat pada konteks lokal sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, desain *cross sectional* yang digunakan hanya menggambarkan hubungan pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Keempat, karena kedua variabel dinilai melalui *self-report* oleh orang tua, terdapat potensi bias subjektif yang perlu diantisipasi pada penelitian berikutnya, misalnya dengan melengkapi data kuesioner menggunakan metode observasi langsung yang lebih terstruktur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan menerapkan pola asuh demokratis (70,0%), diikuti pola asuh otoriter (18,3%) dan permisif (11,7%). Sebagian besar anak usia 4-6 tahun memiliki perkembangan sosial emosional dalam kategori baik (53,3%), meskipun proporsi anak dengan kategori kurang masih cukup besar (46,7%). Hasil uji Chi-Square membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun ($\chi^2 = 13,916$; $p = 0,001$), dengan anak yang diasuh secara demokratis

menunjukkan capaian perkembangan sosial emosional yang jauh lebih baik dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Berdasarkan temuan tersebut, orang tua disarankan untuk konsisten menerapkan pola asuh demokratis melalui komunikasi dua arah, memberi ruang bagi anak mengekspresikan perasaan, serta menetapkan aturan disiplin yang disertai penjelasan rasional tanpa kekerasan, sementara orang tua dengan kecenderungan pola asuh otoriter atau permisif disarankan mengevaluasi dan menyesuaikan gaya pengasuhannya. Pihak RA/TK direkomendasikan menginisiasi program edukasi pengasuhan (*parenting*) secara terjadwal untuk menyelaraskan pola didik di rumah dan di sekolah, khususnya bagi kelompok anak dengan capaian sosial emosional kategori kurang, disertai penguatan observasi guru terhadap indikator perilaku interpersonal anak. Bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan komunitas, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mengoptimalkan kegiatan promotif SDIDTK serta sosialisasi pengasuhan komprehensif yang mencakup aspek asuh, asih, dan asah melalui integrasi program posyandu maupun pos PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau memperluas populasi ke beberapa lembaga PAUD sekaligus, serta mengombinasikan kuesioner dengan observasi langsung dan mengeksplorasi variabel lain seperti durasi penggunaan gawai yang turut berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan hasil skripsi penulis pertama pada Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Senior Medan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika Universitas Senior Medan, kepala sekolah, guru, serta seluruh orang tua dan anak di RA/TK Melati Humairah Simalingkar Kota Medan yang telah berkenan menjadi responden dan mendukung kelancaran pengambilan data, serta semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi hingga penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu Mustika, D. M., & Pratama, L. R. (2025). Pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini di Desa Taman Asri. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 54–60. <https://doi.org/10.35905/anakta.v3i2.11541>
- Azwi, A. I., Yenni, Y., & Vianis, O. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak yang menggunakan gadget pada anak usia dini. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 24–36. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>

- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Fanny, S. D. (2023). Hubungan pola asuh dengan perkembangan emosional anak prasekolah usia 3–6 tahun. *Sinar Jurnal Kebidanan*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.30651/sinar.v5i1.18873>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2480>
- Hadiati, E., Sumardi, & Mulyadi, S. (2021). Pola asuh otoriter dalam perkembangan sosial emosional anak 4–5 tahun di RA Al-Ishlah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1326>
- Harahap, E. S., & Khadijah, K. (2026). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 2851–2863. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2341>
- Herliani, H. A., Febriyanti, F., & Atika, N. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam penggunaan gadget di Desa Sembadak Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13155–13162.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 8(1), 35–44.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>
- Nabila, P. A., Sukamti, N., & Usman, A. M. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dan kemandirian fisik anak usia prasekolah 4–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6000>
- Notoatmodjo, S. (2023). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviarti, N., & Putro, K. Z. (2026). Systematic literature review: Hubungan pola asuh keluarga dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 545–554. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.8022>
- Putri, A. B. E., Badarussyamsi, B., & Yusria, Y. (2023). Pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 99–114. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.220>
- Putri, P., Badarussyamsi, B., & Yusria, Y. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 210–219.
- Rahayu, P., & Sari, D. K. (2025). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal RA Unisri*, 4(1), 18–27.
- Rosyida, M., Lestari, I., & Widjanarko, M. (2026). Pola pengasuhan demokratis dan perkembangan emosional anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Pendidikan Anak*, 112–120.

- Setiarsih, D., & Sari, R. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah usia 4–6 tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(1), 61–66. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v2i1.3090>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsiyati, R. N., Nur Aini, S. I., & Subandji. (2024). Hubungan pola asuh orang tua pekerja dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di Desa Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten tahun 2023. *ABNA Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.22515/abna.v5i1.8924>
- Tsabita, C. A., Jayadinata, A. K., & Nikawanti, G. (2026). Analisis dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini: Studi kasus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 1751–1759. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8389>
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2023). *Global report on children with developmental disabilities: From the margins to the mainstream*. WHO.
- Yulia, Y., & Prahesti, P. (2024). Hubungan pola asuh dengan perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal RA Teratai*, 3(2), 88–96.
- Zahrotunnisa, A., Khotimah, N., Hasibuan, R., Kristanto, A., & Adhe, K. R. (2025). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 301–312. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1689>